

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Saat ini dunia telah memasuki masa globalisasi dan perdagangan bebas sehingga menyebabkan persaingan yang ketat dan tajam dalam dunia usaha di Indonesia baik tingkat nasional maupun internasional. Dengan adanya kondisi seperti ini menuntut perusahaan untuk mengembangkan strategi yang tepat untuk dapat mempertahankan eksistensinya, baik strategi jangka pendek maupun strategi jangka panjang. Strategi yang dilakukan oleh perusahaan berbeda, ada yang bertahan dengan apa yang telah dijalankannya selama ini ada juga yang memperbaiki kinerja perusahaannya dan memperkuat kondisi finansial atau kondisi permodalan yang dimiliki oleh perusahaan.

Untuk memperbaiki kondisi perusahaan atau meningkatkan kinerja perusahaan, ada salah satu cara yang dapat dilakukan yaitu dengan melakukan ekspansi. Sesuai yang telah dikemukakan oleh Husnan dan Pudjiastuti (2012: 395):

Merger dan akuisisi merupakan alternative untuk melakukan ekspansi atau perluasan usaha. Perluasan usaha memang dapat dilakukan dengan ekspansi Intern (yaitu menambah kapasitas pabrik, menambah unit produksi, menambah divisi baru dan sebagainya), selain itu dapat dilakukan dengan ekspansi eksternal (yaitu penggabungan usaha (Kombinasi Bisnis)/Merger atau pengambilalihan usaha/ Akuisisi).

Penggabungan usaha adalah penyatuan dua atau lebih perusahaan yang terpisah menjadi satu, dimana satu perusahaan menyatu dengan perusahaan lain atau memperoleh kendali atas aktiva sekaligus operasi perusahaan. Seperti yang dikemukakan oleh Foster (1986) bahwa ‘penggabungan usaha ini dapat digolongkan kedalam tiga bentuk, yaitu akuisisi, merger, dan konsolidasi’. Namun yang lebih banyak dilakukan oleh perusahaan-perusahaan adalah akuisisi dan merger, hal ini terjadi karena akuisisi dan merger lebih efisien dibandingkan harus

membangun unit bisnis sendiri, disamping itu merger dan akuisisi dapat memberikan sinergi.

Jika dilihat secara global merger dan akuisisi pada masa sekarang ini mengalami pertumbuhan yang begitu luar biasa. Pada akhir triwulan III 2008, perekonomian dihadapkan pada babak yang sangat tidak diharapkan oleh seluruh dunia yaitu runtuhnya stabilitas ekonomi global, seiring dengan meluasnya krisis finansial ke berbagai negara. Dengan adanya krisis finansial ini, perusahaan di dunia memilih jalan melakukan merger dan akuisisi (sumber: bi.go.id).

Di kawasan ASEAN pada tahun 2014, jumlah perusahaan yang melakukan merger dan akuisisi meningkat sekitar 12 % atau US\$ 68.4 miliar, dengan jumlah transaksi yang mencapai 1.751 kasus. Diperkirakan pada tahun 2020 mendatang bidang- bidang yang banyak melakukan merger dan akuisisi ada 6 antara lain keuangan, energi, listrik, properti, teknologi, dan bahan baku. Indonesia harus siap saat Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) di berlakukan, karena pihak asing dapat memiliki 70% aset perusahaan dalam negeri di bidang apapun. Oleh sebab itu, Bruce mengatakan bahwa Indonesia harus memiliki kebijakan investasi yang lebih fleksibel. Dengan dilakukannya merger dan akuisisi Bruce yakin mampu membawa sebuah keuntungan. “Lewat Merger dan Akuisisi Indonesia akan memiliki perusahaan besar dengan memiliki skala yang mampu menyaingi perusahaan regional dan global,” Ungkap Bruce (sumber. www.marketeers.com).

Dengan adanya MEA bisa menjadi momentum untuk Indonesia memperlebar skala bisnisnya diluar negeri. Salah satunya, PT Pertamina (Persero) telah mengakuisisi 30% saham milik anak perusahaan Murphy Oil Corporation yang bergelut dalam bidang migas yang berada di lepas pantai Sabah dan Sarawak, Malaysia. Menurut Bruce Delteil, *Merger & Acquisition Lead for Asia Pacific*, *Accenture* mengatakan aksi akuisisi di industri minyak dan gas yang telah dilakukan oleh Indonesia merupakan langkah yang sangat tepat salah satunya pertamina yang telah mengakuisisi blok 405a yang berada di Aljazair. Menurut Bruce perusahaan memiliki dua strategi dalam melakukan merger dan akuisisi. Pertama, harus menjadi pemimpin pasar di negeri sendiri. Kedua, harus mulai

memposisikan diri di kawasan ASEAN karena menurutnya MEA dapat mempermudah arus masuk investasi. (sumber. www.marketeers.com)

Merger dan Akuisisi di Indonesia secara umum diatur dalam Undang-Undang No.1/1995 mengenai Perseroan Terbatas, Peraturan Pemerintah No. 27/1998 mengenai Penggabungan, Peleburan dan Pengambilalihan Perseroan Terbatas, Peraturan Pemerintah No. 28/1999 mengenai Merger, Konsolidasi dan Akuisisi Bank dan peraturan-peraturan lain yang terkait. Untuk perusahaan terbuka, merger diatur dalam peraturan Bapepam No. IX.G.1 mengenai Penggabungan dan Peleburan Usaha Perusahaan Publik atau Emiten.

Salah satu upaya untuk meningkatkan kinerja keuangan perusahaan, bisa dengan melakukan akuisisi. Akuisisi adalah pengambilalihan sebuah perusahaan yang mana perusahaan pengakuisisi membeli sebagian besar dari saham yang dimiliki oleh perusahaan yang diakuisisi, sehingga mengakibatkan pengendalian manajemen perusahaan yang diakuisisi berpindah pada perusahaan pengakuisisi, sementara itu kedua perusahaan itu masih tetap beroperasi sebagai suatu badan hukum yang berdiri sendiri atau bisa dikatakan tidak ada yang bubar dari salah satu perusahaan tersebut.

Perusahaan perlu mengetahui apakah proses akuisisi tersebut mempunyai dampak yang positif terhadap perusahaan atau tidak. Indikator keberhasilan akuisisi dapat dilihat melalui perubahan atau perkembangan dari profitabilitas. Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Sesuai dengan pendapat Harmono (2016:110) bahwa “Konsep profitabilitas ini dalam teori keuangan sering digunakan sebagai indikator kinerja fundamental perusahaan mewakili kinerja manajemen.” Semakin tinggi profitabilitas perusahaan maka akan semakin baik pula kinerja perusahaan tersebut. Hal ini akan menjadi informasi bagi perusahaan bahwa proses akuisisi antar perusahaan telah efektif sebagai salah satu strategi bertahan dan memperbaiki kinerja keuangan perusahaan.

Menurut Fahmi (2002) menjelaskan bahwa ‘profitabilitas digunakan untuk mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan yang ditunjukkan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh.’ Hasil dari nilai profitabilitas ini akan mempengaruhi kebijakan para investor atas investasi yang dilakukannya, dengan mengetahui nilai profitabilitas perusahaan maka para investor dapat mengetahui kebijakan dalam pengambilan keputusan dalam penanaman modal atau sebaliknya

dengan menarik kembali investasinya dikarenakan kemampuan menghasilkan labanya rendah.

Pada dasarnya menilai kinerja keuangan (profitabilitas salah satunya) dapat menggunakan rasio keuangan. Sesuai dengan pernyataan Irawati (2005:22):

Rasio keuangan merupakan teknik analisis dalam bidang manajemen keuangan yang dimanfaatkan sebagai alat ukur kondisi keuangan suatu perusahaan dalam periode tertentu, ataupun hasil-hasil usaha dari suatu perusahaan pada satu periode tertentu dengan jalan membandingkan dua buah variabel yang diambil dari laporan keuangan perusahaan, baik daftar neraca maupun laba rugi.

Di bawah ini terdapat nilai profitabilitas perusahaan yang dihitung menggunakan rasio profitabilitas pada tahun 2015 sebelum melakukan akuisisi, yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan standar rata-rata industri menurut Brigham & Ehrhardt (2014:107) untuk *Net Profit Margin* (NPM) adalah 6,2 % ; *Return On Assets* (ROA) 11% ; dan *Return On Equity* (ROE) 19%. Adapun standar rata-rata industri untuk *Gross Profit Margin* (GPM) menurut Lukviarman (2006: 36) adalah 24,9 %

Tabel 1.1
NPM, GPM, ROE dan ROA dari Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Sebelum Akuisisi Tahun 2015

| Kode Perusahaan | NPM | | GPM | | ROE | | ROA | |
|-----------------|------------------|--------------------|------------------|--------------------|------------------|--------------------|------------------|--------------------|
| | Sebelum Akuisisi | Rata-rata Industri | Sebelum Akuisisi | Rata-rata Industri | Sebelum Akuisisi | Rata-rata Industri | Sebelum Akuisisi | Rata-Rata Industri |
| DSSA | -1.34% | 6.2% | 26.38 % | 24.9% | -0.73% | 19.0% | -0.39% | 11.0% |
| GOLL | -12.72% | 6.2% | 22.00% | 24.9% | -1.78% | 19.0% | -0.76% | 11.0% |
| KBLV | -142.40% | 6.2% | -33.73% | 24.9% | -17.88% | 19.0% | -11.04% | 11.0% |
| TELE | 1.68% | 6.2% | 5.48% | 24.9% | 13.16% | 19.0% | 5.20% | 11.0% |

Sumber: www.idx.com yang diolah Maret 2018

Berdasarkan Tabel 1.1 menunjukkan nilai NPM, GPM, ROE, dan ROA dari keempat perusahaan berada di bawah rata-rata industri, kecuali untuk perusahaan DSSA memiliki nilai GPM yang berada di atas rata-rata industri. Sehingga bisa dikatakan bahwa nilai profitabilitas perusahaan sebelum melakukan akuisisi terbilang kurang baik karena berada di bawah rata-rata industri.

Profitabilitas yang negatif dan berada di bawah standar rata-rata industri ini berdampak pada menurunnya kepercayaan investor pada perusahaan tersebut, karena perusahaan dinilai tidak dapat memberikan keuntungan dari investasi yang ditanam di perusahaan tersebut dan hal ini memungkinkan bagi investor untuk beralih investasi pada perusahaan lain yang lebih memberikan keuntungan. Apabila investor di perusahaan tersebut berkurang maka ini akan berdampak pada menurunnya jumlah dana yang diperoleh perusahaan dan dampak buruknya adalah perusahaan akan mengalami kebangkrutan.

Dalam penelitian ini ditunjukkan untuk meneliti perusahaan-perusahaan yang melakukan akuisisi, karena diharapkan dengan melakukan akuisisi akan membawa sinergi untuk perusahaan dan meningkatkan profitabilitas perusahaan. Hal ini menjadi menarik untuk diteliti karena dengan melakukan akuisisi diharapkan dapat meningkatkan nilai profitabilitas perusahaan pengakuisisi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

B. Identifikasi Masalah Penelitian

Nilai profitabilitas perusahaan yang berada di bawah rata-rata industri menjadikan hal yang negatif untuk perusahaan. Sehingga perusahaan atau pihak manajemen harus berpikir bagaimana untuk memperbaiki bahkan untuk meningkatkan nilai profitabilitas perusahaan tersebut agar dapat bersaing dengan perusahaan lain di dunia globalisasi ini. Seperti halnya dalam Teori *Stakeholder* dijelaskan bahwa perusahaan bukanlah entitas yang beroperasi untuk kepentingan sendiri. Sesuai dengan yang dijelaskan oleh Ghazali & Chariri (2007:409) bahwa “perusahaan bukanlah entitas yang hanya beroperasi untuk kepentingannya sendiri, namun harus memberikan manfaat bagi *stakeholder* (pemegang saham, kreditor, konsumen, supplier, pemerintah, masyarakat, analis dan pihak lain).” Dalam teori ini dijelaskan bahwa seorang manajemen harus bisa melakukan sebuah aktivitas yang dapat memenuhi tujuan dari perusahaan tersebut, seorang manajer dituntut untuk meningkatkan nilai perusahaan para pemegang saham. Seperti yang dijelaskan oleh Husnan dan Pudjiastuti (2012:395) ‘bahwa untuk memperbaiki kinerja keuangan perusahaan bisa menggunakan ekspansi internal

dan ekspansi eksternal.’ Ekspansi merupakan perluasan usaha. Salah satu cara ekspansi yaitu dengan melakukan akuisisi. Karena akuisisi merupakan aktivitas yang dilakukan untuk mengubah atau memperbaiki perusahaan.

Seperti yang dijelaskan oleh Husnan dan Pudjiastuti (2012:396) dengan akuisisi perusahaan bisa memperoleh keuntungan yaitu sinergi. Selain itu akuisisi juga memperoleh efisiensi dan dapat memperluas pasar. Melalui akuisisi dengan cara horizontal, vertikal, maupun konglomerasi diharapkan dapat meningkatkan efisiensi, maka diharapkan profitabilitas perusahaan meningkat. Perusahaan yang melakukan akuisisi memiliki tujuan untuk menjadikan skala bisnis lebih besar di tengah kompetisi bisnis saat ini. Seperti yang diungkapkan Wild dkk (2005:359) yang menyatakan bahwa: ‘Akuisisi dapat meningkatkan citra perusahaan, potensi pertumbuhan, kesejahteraan perusahaan, dan untuk meningkatkan laba perusahaan.’

Menurut pendapat Harmono (2016:110) bahwa konsep profitabilitas dalam teori keuangan sering digunakan sebagai indikator kinerja fundamental perusahaan mewakili kinerja manajemen. Sesuai dengan perkembangan model penelitian bidang manajemen keuangan, umumnya dimensi profitabilitas memiliki hubungan kausalitas terhadap nilai perusahaan. Hubungan kausalitas ini menunjukkan bahwa apabila kinerja manajemen perusahaan yang diukur menggunakan dimensi-dimensi profitabilitas dalam kondisi baik, maka akan memberikan dampak positif terhadap pengambilan keputusan manajemen.

Penelitian yang dilakukan oleh Wibowo (2012) menunjukkan bahwa 7 rasio keuangan NPM, ROI, ROE, EPS, TATO, CR, dan *Debt To Equity Ratio* pada pengakuisisian tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan dibandingkan sebelum dan sesudah akuisisi. Berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Putra dan Agustin (2016) menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan terhadap rasio *Current ratio*, *Quick ratio*, *Fixed Asset Turn Over*, *Receivabe turn over*, *Debt to total Assets*, *Debt to Equity Ratio*, *Profit Margin*, *Gross Profit Margin*, *Return On Assets*. Sedangkan untuk rasio *Total Assets Turn Over* dan *Return On Equity* mengalami perbedaan yang signifikan.

Hasil dan penelitian di atas berbeda dengan penelitian Putra dan Yuniati (2016) menunjukkan bahwa *Current ratio* dan *Total Assets turn Over* mengalami peningkatan, namun lain lagi dengan *quick ratio*, *Debt To Equity Ratio*, *Return On Investment*, dan *Return On Equity* yang mengalami penurunan setelah melakukan akuisisi. Adapun penelitian dari Anugerah Dewi (2005) menunjukkan *Current Ratio*, *Net Profit Margin* dan *Total Asset Turn* mengalami peningkatan. Sementara *Debt to Equity* mengalami penurunan. Selain itu, Yoyo Sudaryo (2014) juga menunjukkan peningkatan terhadap ROA dan ROE setelah melakukan akuisisi.

Adanya perbedaan penelitian yang telah dipaparkan di atas dapat dijadikan sebuah permasalahan dalam penelitian ini. Dari uraian di atas, peneliti membatasi ruang lingkup penelitian dengan berfokus pada analisis profitabilitas sebelum dan sesudah akuisisi pada perusahaan yang terdaftar di BEI.

Penelitian ini menggunakan rasio profitabilitas sebagai penilai perbedaan sebelum dan sesudah akuisisi untuk mengukur seberapa jauh perusahaan perusahaan tersebut menghasilkan keuntungan. Maka, suatu badan usaha akan selalu berusaha meningkatkan profitabilitasnya, karena semakin tinggi profitabilitas suatu badan usaha maka badan usaha tersebut akan dianggap semakin baik.

Berdasarkan uraian di atas dengan hasil yang berbeda, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “**Analisis Profitabilitas sebelum dan sesudah melakukan Akuisisi pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)**”.

C. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang dijelaskan sebelumnya, maka perumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah ada perbedaan *Gross Profit Margin (GPM)* sebelum dan sesudah akuisisi pada perusahaan yang terdaftar di BEI.
2. Apakah ada perbedaan *Net Profit Margin (NPM)* sebelum dan sesudah akuisisi pada perusahaan yang terdaftar di BEI.

3. Apakah ada perbedaan *Return on Assets (ROA)* sebelum dan sesudah akuisisi pada perusahaan yang terdaftar di BEI.
4. Apakah ada perbedaan *Return on Equity (ROE)* sebelum dan sesudah akuisisi pada perusahaan yang terdaftar di BEI.

D. Maksud dan Tujuan Penelitian

1. Maksud Penelitian

Penelitian ini dilakukan peneliti bermaksud untuk membuktikan apakah dengan melakukan akuisisi dapat terbukti meningkatkan nilai profitabilitas sesuai dengan teori yang telah dipaparkan.

2. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui perbedaan *Gross Profit Margin (GPM)* antara sebelum dan sesudah akuisisi pada perusahaan yang terdaftar di BEI.
- b. Untuk mengetahui perbedaan *Net Profit Margin (NPM)* antara sebelum dan sesudah akuisisi pada perusahaan yang terdaftar di BEI.
- c. Untuk mengetahui perbedaan *Return on Assets (ROA)* antara sebelum dan sesudah akuisisi pada perusahaan yang terdaftar di BEI.
- d. Untuk mengetahui perbedaan *Return on Equity (ROE)* antara sebelum dan sesudah akuisisi pada perusahaan yang terdaftar di BEI.

E. Kegunaan Penelitian

1. Manfaat Teoriti

Penelitian ini diharapkan bisa memperkuat teori yang telah ada sebelumnya bahwa terdapat pengaruh akuisisiterhadap profitabilitas. Penelitian ini juga diharapkan bisa menjadi referensi bagi bidang akuntansi manajemen khususnya dalam halakuisisi dan profitabilitas.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi investor

Dapat memberikan informasi bagi investor untuk menilai kinerja keuangan khususnya profitabilitas perusahaan setelah melakukan akuisisi dimana dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan pengambilan keputusan sehubungan dengan investasi saham yang telah atau akan ditanamkan dipasar modal.

b. Bagi pihak manajemen perusahaan

Sebagai bahan referensi dalam mempertimbangkan pengambilan keputusan dalam menentukan perlu atau tidaknya pelaksanaan akuisisi.

c. Bagi peneliti selanjutnya

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan informasi untuk menambah pengetahuan dan wawasan serta dapat digunakan sebagai referensi bagi peneliti lainnya untuk pengembangannya dalam penelitian mengenai peristiwa akuisisi ini.